

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan inklusif adalah wadah yang memberikan kesempatan setara bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus dan anak regular serta anak berbakat untuk belajar bersama di satu sekolah. Melalui sistem ini, sekolah dan guru dituntut memberikan dukungan penuh agar proses pembelajaran bisa berjalan adaptif sesuai kebutuhan siswa. Pendekatan ini meyakini bahwa tiap anak punya hak atas layanan pendidikan yang adaptif dan sesuai kapasitas masing-masing. Di sekolah inklusi, penerapannya dilakukan dengan membaurkan siswa berkebutuhan khusus bersama teman sebayanya lewat metode belajar yang menghargai keunikan individu. (Sopwanti & Rostiana, 2024) menegaskan bahwa paradigma ini berdiri di atas prinsip kesetaraan non-diskriminatif, di mana perbedaan tidak lagi dilihat sebagai rintangan melainkan kekayaan dalam interaksi sosial. Pada akhirnya, inklusi bukan sekadar memindahkan anak ke kelas umum, tetapi sebuah upaya menciptakan ruang belajar yang adil, terbuka, dan bermutu untuk semua anak.

Fokus utama dari sistem inklusif ini tertuju pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Mereka adalah individu dengan karakteristik unik, baik dari segi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Perbedaan ini tidak lagi dianggap sebagai sebuah penyimpangan, melainkan variasi perkembangan normal yang membutuhkan stimulasi khusus agar potensi anak bisa keluar secara maksimal. Secara spesifik, ciri-ciri umum ABK mencakup: (1) hambatan dalam komunikasi

dan interaksi sosial, (2) kesulitan dalam regulasi emosi dan perilaku (seperti hiperaktivitas, impulsivitas, atau *tantrum*), (3) keterbatasan fungsi kognitif dan daya tangkap akademik, serta (4) pemrosesan sensorik maupun kondisi fisik yang berbeda dari anak tipikal (Mardiansah Mardiansah et al., 2024). Spektrum hambatan siswa mulai dari masalah sensorik, kognitif, hingga gangguan perilaku seperti autisme dan ADHD sangatlah beragam (Putra & Neviyarni S, 2023). Heterogenitas karakteristik yang sangat kontras inilah yang kemudian memicu tingginya kebutuhan akan bantuan terstruktur (*scaffolding*) yang bersifat personal di dalam kelas reguler (Marlina, 2015).

Meskipun sistem inklusi menjamin hak belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), di kelas reguler nyatanya membawa tantangan mengajar yang tidak mudah. Menangani gangguan perilaku siswa sekaligus memodifikasi kurikulum secara individual tentu sulit dipenuhi secara optimal oleh guru kelas yang juga harus memikirkan puluhan siswa lainnya. Oleh sebab itu, kehadiran *shadow teacher* menjadi kebutuhan yang sangat penting. *Shadow teacher* (guru pendamping khusus) secara konseptual didefinisikan sebagai tenaga pendidik profesional yang bertugas memberikan pendampingan individu secara intensif (*one-on-one*) kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi guna memfasilitasi proses belajar, adaptasi perilaku, serta pengembangan interaksi sosial anak di lingkungan sekolah (Mardliyah & Masithah, 2025). *Shadow teacher* bertugas memberikan pendampingan personal kepada siswa selama proses belajar. Tanggung jawab mereka mencakup penyederhanaan materi ajar, manajemen perilaku, hingga membantu anak membaur dengan teman sebayanya. Secara sederhana, mereka

bertindak sebagai jembatan yang menyelaraskan instruksi umum dari guru kelas agar bisa dicerna oleh ABK, sekaligus menjadi penopang emosional anak selama di sekolah (Zahara et al., 2023).

Beban kerja *shadow teacher* tergolong berat karena mereka harus menyeimbangkan antara kondisi nyata anak dampingannya dengan ekspektasi tinggi dari pihak sekolah. Dinamika ini membuat stabilitas emosi dan kondisi psikologis yang sehat menjadi modal utama bagi mereka. Mereka diharapkan mampu mencapai tingkat kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* (PWB) yang stabil. Secara konseptual, *psychological well-being* didefinisikan sebagai keadaan psikologis individu yang dicirikan oleh perasaan positif terhadap diri sendiri, kemampuan mengelola lingkungan secara efektif, serta keberfungsian diri secara penuh dalam kehidupan sehari-hari (Ryff, 1989). PWB bukan hanya tentang hadirnya rasa bahagia atau hilangnya gangguan mental, melainkan sebuah pencapaian penuh dari kapasitas diri yang mencakup otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif, tujuan hidup, dan penerimaan diri. PWB yang matang membuat guru tetap memiliki arah yang jelas dan terus bertumbuh meski dihadapkan pada tekanan harian (Ryff, 1989).

Namun, data empiris di lapangan sering kali menunjukkan kondisi yang berkebalikan dari kondisi ideal tersebut. Penelitian terdahulu oleh (Zahara et al., 2023) menunjukkan data yang mengkhawatirkan, di mana 43,2% guru yang menangani ABK berada pada tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah, terutama pada aspek otonomi, penguasaan lingkungan, dan hubungan positif dengan orang lain. Temuan ini diperkuat oleh (Diwanti & Abidin, 2021), serta

(Yusriyyah Atuna et al., 2022) juga mengonfirmasi bahwa tanpa adanya resiliensi dan faktor internal yang kuat, guru di sekolah inklusi sangat rentan mengalami penurunan kondisi psikologis akibat beban kerja yang tidak seimbang. Kesenjangan pemahaman mengenai karakteristik spesifik ABK di lingkungan sekolah reguler sering kali menyebabkan *shadow teacher* memikul beban literasi dan emosional sendirian, sehingga memicu kelelahan kognitif serta penurunan keberfungsian psikologis mereka.

Kondisi penurunan kesehatan mental dan rendahnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) nyata ditemukan pada *shadow teacher* berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara bersama dua orang *shadow teacher*, yaitu N sebagai *shadow teacher* di kelas 1 dan P *shadow teacher* di kelas 3 dari SD Kreatif Lumajang. Masalah awal di lapangan terlihat jelas pada terganggunya dimensi otonomi dan penguasaan lingkungan (*environmental mastery*). Kedua *shadow teacher* tersebut mengungkapkan bahwa mereka sering merasa cemas dan mengalami konflik batin karena harus selalu patuh pada aturan sekolah reguler yang kaku, sehingga mereka merasa tidak memiliki otoritas penuh untuk mengambil keputusan terbaik demi anak dampingannya. Hambatan otonomi ini berdampak langsung pada penurunan penguasaan lingkungan mereka di kelas. Ketika siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) tiba-tiba mengalami *sensory meltdown* atau tantrum, para *shadow teacher* ini seketika merasa kewalahan dan kebingungan karena sulit mengendalikan situasi di tengah kondisi kelas reguler yang ramai dan padat.

Tekanan batin tersebut semakin diperparah oleh rendahnya dimensi hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*). Status kepegawaian mereka yang direkrut langsung oleh orang tua murid bukan sebagai staf resmi sekolah membuat para *shadow teacher* merasa canggung untuk membaur, sehingga memicu pengucilan secara halus dan rasa terasing di ruang guru. Jarak emosional dengan guru reguler yang sering kali lepas tangan, ditambah adanya gesekan perbedaan metode penanganan dengan sesama guru pendamping khusus (GPK) di lembaga tersebut, membuat mereka merasa benar-benar berjuang sendirian tanpa memiliki *safe space* untuk berbagi beban kerja. Pada akhirnya, akumulasi tekanan ini merembet pada matinya dimensi tujuan hidup (*purpose in life*) dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Rasa lelah yang berkepanjangan perlahan mengikis motivasi awal mereka yang dulunya didasari oleh rasa empati, hingga berubah menjadi keinginan kuat untuk berhenti bekerja (*turnover intention*). Ditambah dengan rutinitas sehari-hari yang berjalan monoton tanpa adanya pelatihan atau pemberian ilmu baru dari instansi, mereka merasa mandeg dan tidak berkembang, di mana kelelahan emosional yang menyelimuti keseharian mereka lambat laun menurunkan tingkat kesabaran dan kualitas pendampingan terhadap anak ABK dalam jangka panjang.

Pada dinamika *psychological well-being* tersebut, terdapat faktor kognitif internal yang krusial yang melatarbelakangi cara pandang para pendamping ini dalam bekerja, yaitu orientasi kendali diri atau *locus of control*. Secara teoritis, *locus of control* didefinisikan sebagai keyakinan individu mengenai sejauh mana mereka memiliki kendali atas peristiwa-peristiwa yang memengaruhi kehidupan

mereka (Rotter, 1966). *Locus of control* terbagi menjadi dua orientasi yaitu, internal *locus of control* dimana keyakinan bahwa keberhasilan atau kegagalan ditentukan oleh usaha, kemampuan, dan kontrol pribadi individu dan eksternal *locus of control* dimana keyakinan bahwa hasil dari suatu peristiwa lebih ditentukan oleh faktor luar di luar kendali diri, seperti keberuntungan, nasib, tingkat kesulitan tugas, atau tindakan orang lain. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, ditemukan fenomena bahwa para *shadow teacher* cenderung mengembangkan orientasi *external locus of control* yang sangat dominan ketika berhadapan dengan tekanan pekerjaan. Fenomena kecenderungan pola pikir eksternal ini tercermin secara jelas dari pernyataan Informan 1, di mana ketika menghadapi dinamika kelas yang sulit, informan cenderung mempersepsikan bahwa keberhasilan pengondisian siswa sepenuhnya ditentukan oleh faktor di luar dirinya, seperti tingkat kebisingan kelas reguler dan tingkat dukungan dari pihak sekolah. Mencermati fenomena tersebut, terdapat keterkaitan antara orientasi *locus of control* (X) dan kecenderungan *psychological well-being* (Y) pada *shadow teacher*. Ketika individu memiliki *external locus of control* yang dominan, mereka cenderung mempersepsikan bahwa hambatan di kelas berada sepenuhnya di luar kendali mereka. Persepsi ini berpotensi menurunkan dimensi penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) dan otonomi (*autonomy*). Selanjutnya, ketidakmampuan mengendalikan faktor eksternal tersebut memicu evaluasi diri yang negatif, sehingga berdampak pada rendahnya penerimaan diri (*self-acceptance*).

Secara teoritis, hubungan antara kedua variabel ini ditegaskan oleh (Spector, 1988), yang menyatakan bahwa individu dengan *internal locus of control*

cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis dan kepuasan kerja yang lebih tinggi karena mampu mengadaptasi strategi coping yang proaktif. Sebaliknya, orientasi *external locus of control* berkorelasi dengan tingkat stres kerja yang lebih tinggi dan penurunan kesejahteraan psikologis (Ryff, 1989). Hal ini menegaskan pentingnya menguji secara empiris sejauh mana *locus of control* berperan terhadap *psychological well-being* pada *shadow teacher* di sekolah inklusi.

Proses terbentuknya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) bukanlah suatu kondisi statis yang instan, melainkan sebuah manifestasi dari keberfungsian psikologis yang optimal (*positive psychological functioning*) (Ryff, 1989). Ryff menjelaskan bahwa PWB diperoleh melalui proses panjang di mana individu secara aktif berusaha merealisasikan potensi sejatinya dan mengevaluasi pengalaman hidup mereka berdasarkan enam dimensi inti. Dalam dinamika kerja seorang *shadow teacher*, proses pembentukan PWB ini berjalan beriringan dengan bagaimana mereka menilai pengalaman dan tuntutan profesionalnya sehari-hari di sekolah. Pada tahap evaluasi diri inilah, karakteristik internal berupa *locus of control* (LOC) masuk sebagai elemen penting yang ikut mengarahkan tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan tersebut. Dalam hal ini, LOC dipahami sebagai kapasitas regulasi kognitif individu yang diprediksi ikut mempengaruhi bagaimana *shadow teacher* merespons dan mengelola berbagai hambatan di lingkungan sekolah inklusi. Sejalan dengan hal tersebut, (Rotter, 1966) menyatakan bahwa *locus of control* merupakan tingkat keyakinan individu mengenai apakah peristiwa yang mereka alami terjadi karena tindakan mereka sendiri (internal) atau justru dikendalikan oleh kekuatan luar di luar kendali mereka (eksternal).

Saat seorang *shadow teacher* memiliki *internal locus of control* yang kuat, mereka akan percaya bahwa keberhasilan mengajar dan ketenangan emosionalnya bersumber dari usaha, keterampilan, dan strategi mereka sendiri. Cara pandang ini sangat membantu *shadow teacher* saat menghadapi masalah. Bukannya stres, mereka justru menganggap kegagalan saat menangani ABK sebagai bahan evaluasi untuk terus bertumbuh (*personal growth*), sehingga kondisi PWB mereka tetap stabil. Sebaliknya, guru yang didominasi oleh *external locus of control* cenderung gampang merasa tidak berdaya (*learned helplessness*). Mereka merasa tekanan kerja atau kegagalan mengajar sepenuhnya karena faktor luar yang tidak bisa diubah, seperti kurikulum sekolah yang kaku atau kondisi anak yang terlalu berat. Pola pikir eksternal inilah yang perlahan mengikis rasa mandiri dan merusak kesejahteraan psikologis mereka. Dari dinamika ini, jelas bahwa *locus of control* memegang peran sangat penting sebagai penentu tinggi rendahnya *psychological well-being* pada *shadow teacher*.

Penelitian terdahulu mengenai kesejahteraan psikologis pada tenaga pendidik sejauh ini masih didominasi oleh populasi guru sekolah umum atau guru Sekolah Luar Biasa (SLB), seperti studi yang dilakukan oleh (Diwanti & Abidin, 2021) serta (Yusriyyah Atuna et al., 2022). Terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang cukup nyata, di mana *shadow teacher* sering kali diabaikan dalam studi kuantitatif, padahal mereka memiliki kompleksitas beban kerja yang berbeda karena harus beroperasi di ruang kelas reguler dengan otonomi yang terbatas. Selain itu, sebagian besar literatur yang membahas *Locus of Control* pada populasi guru pendamping masih bersifat kualitatif atau sekadar deskriptif (Fitri, 2021), sehingga

hubungan nyata maupun kontribusi variabel tersebut terhadap *psychological well-being* mereka belum banyak dibuktikan secara empiris melalui analisis kuantitatif korelasional.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya menjaga stabilitas psikologis *shadow teacher*. Tanpa pemahaman mengenai bagaimana sumber kendali diri (*Locus of Control*) memengaruhi kesejahteraan mereka, institusi pendidikan akan sulit merumuskan strategi dukungan psikologis yang tepat. Ketika PWB *shadow teacher* berada pada tingkat yang rendah, dampak negatifnya tidak hanya berujung pada kelelahan emosional (*burnout*) dan tingginya niat mengundurkan diri (*turnover intention*), tetapi juga secara langsung menurunkan kualitas pendampingan serta menghambat potensi tumbuh kembang ABK di kelas inklusi (Skaalvik & Skaalvik, 2011). Dalam proses pembentukan PWB tersebut, *Locus of Control* (LOC) memainkan peran kognitif yang sangat krusial bagi *shadow teacher*. Berada di lingkungan kerja yang penuh ketidakpastian seperti menghadapi *tantrum* anak, keterbatasan otorisasi, dan tantangan komunikasi dengan guru reguler LOC berfungsi sebagai lensa atribusi dalam menyikapi tekanan tersebut (Rotter, 1966). *Shadow teacher* yang memiliki *internal locus of control* cenderung mempersepsikan tantangan lapangan sebagai hal yang dapat dikelola melalui evaluasi dan penyesuaian strategi internal. Penilaian ini memperkuat dimensi penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), otonomi (*autonomy*), dan penerimaan diri (*self-acceptance*). Sebaliknya, kecenderungan *external locus of control* membuat pendamping merasa tidak berdaya (*learned helplessness*), menggantungkan keberhasilan pada situasi luar, dan memicu rasa bersalah berlebih

(*self-blame*) yang mengikis PWB mereka (Spector, 1988). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan landasan ilmiah bagi pengembangan program intervensi berbasis kesejahteraan psikologis *shadow teacher*, guna memastikan kualitas pendampingan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tetap optimal dan berkelanjutan. Berdasarkan seluruh uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan *Locus of Control* dengan *Psychological Well-Being* pada *Shadow Teacher* Anak Berkebutuhan Khusus”.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *locus of control* dengan *psychological well-being* pada *shadow teacher* anak berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menguji hubungan antara *Locus of Control* dengan *psychological well-being* pada *shadow teacher* anak berkebutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yakni:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam ranah Psikologi Pendidikan. Penelitian ini memperkaya literatur mengenai kondisi flourishing atau keberfungsian psikologis optimal pada tenaga pendidik melalui lensa sumber

daya kognitif internal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah yang memperjelas mekanisme agensi diri (*Locus of Control*) sebagai prediktor penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*) pada populasi shadow teacher yang bekerja dalam ekosistem sekolah inklusi

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana refleksi dan psikoedukasi bagi para *shadow teacher* mengenai pentingnya membangun orientasi kendali internal guna menjaga stabilitas emosional saat menghadapi hambatan perilaku ABK. Bagi institusi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengevaluasi kebijakan serta meningkatkan literasi seluruh perangkat sekolah mengenai karakteristik ABK, sehingga tercipta lingkungan kerja yang lebih suportif dan inklusif bagi guru pendamping. Selain itu, bagi orang tua siswa, penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya kolaborasi yang empatik dalam mendukung kesehatan mental guru demi optimalnya proses pendampingan anak. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, studi ini dapat menjadi data dasar untuk mengembangkan intervensi psikologis yang lebih spesifik guna meningkatkan kualitas hidup dan performa kerja para guru di sekolah inklusi.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada penelusuran terhadap sejumlah hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan variabel kesejahteraan

psikologis (*psychological well-being*) dan tenaga pendidik anak berkebutuhan khusus. Meskipun topik mengenai kesejahteraan guru telah banyak dieksplorasi, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda melalui penekanan pada sumber daya kognitif internal dalam ekosistem pendidikan inklusi. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diwanti & Abidin (2021) melakukan penelitian dengan judul “*Psychological Well-Being* Guru Pendidikan Luar Biasa di SLB X Bandung Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai kesejahteraan psikologis pada guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) melalui metode kualitatif studi kasus. Menggunakan teori *Psychological Well-Being* dari Carol D. Ryff yang mencakup enam dimensi psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi penerimaan diri, hubungan positif, dan tujuan hidup berperan penting dalam mendukung tugas guru, meskipun terdapat tantangan dalam aspek penguasaan lingkungan akibat tuntutan yayasan dan orang tua. Perbedaan dari penelitian terletak pada metode, variabel bebas, dan subjek penelitiannya. Jika Diwanti dan Abidin menggunakan pendekatan kualitatif untuk memetakan dinamika PWB, penelitian saat ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Selain itu, subjek yang diambil dalam penelitian ini bukanlah guru SLB yang mengajar di sekolah khusus, melainkan *shadow teacher* di sekolah inklusi reguler. Variabelnya pun dipersempit untuk menguji peran spesifik dari sumber daya internal berupa *Locus of Control*.

2. Atuna & Harsono (2022) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan *Psychological Well Being* Pada Guru SLB di Kota Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *self efficacy* dengan kesejahteraan psikologis menggunakan metode kuantitatif korelasional. Menggunakan teori *psychological well-being* dari Carol D. Ryff dan teori *teacher sense of self-efficacy*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan dan positif antara *self-efficacy* dengan *psychological well-being*, di mana semakin tinggi efikasi diri guru, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya dalam menghadapi tantangan mengajar ABK. Meskipun sama-sama menggunakan desain kuantitatif korelasional untuk melihat kesejahteraan psikologis pendidik ABK, kedua penelitian ini menguji atribut psikologis yang berbeda pada subjek yang berbeda. Penelitian Atuna dan Harsono berfokus pada keyakinan atas kemampuan diri (*self-efficacy*) pada guru SLB resmi. Sementara itu, penelitian saat ini beralih pada orientasi kendali diri (*Locus of Control*) untuk melihat apakah *shadow teacher* merasa memegang kendali atas masalah di kelas atau justru merasa disetir oleh lingkungan luar, dengan menyalah subjek *shadow teacher*.
3. Zahara, dkk. (2023) melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Guru SLB Di Lhokseumawe”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran tingkat kesejahteraan psikologis pada guru SLB (Sekolah Luar Biasa) di Lhokseumawe menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Dengan menggunakan teori *Psychological Well-Being*

dari Carol D. Ryff. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki PWB pada kategori rendah (43,2%), dengan aspek terendah berada pada dimensi otonomi, yang mengindikasikan bahwa guru masih memiliki ketergantungan tinggi pada penilaian orang lain dan sulit menghadapi tekanan sosial. Perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada sifat analisis dan karakteristik subjeknya. Penelitian Zahara dkk. hanya memotret gambaran tingkat kesejahteraan secara deskriptif (satu variabel) pada guru SLB. Di sisi lain, penelitian saat ini melangkah lebih jauh dengan analisis korelasional untuk mencari hubungan sebab-akibat antara dua variabel (*Locus of Control* dan PWB). Subjeknya pun diganti menjadi *shadow teacher* yang secara struktural memiliki dinamika otonomi kerja dan tekanan sosial yang jauh berbeda dari guru SLB reguler.

4. Naimah, dkk. (2025) melakukan penelitian dengan judul “The Effect of Job Satisfaction on Psychological Well-Being in School Teachers Luar Biasa (SLB)”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepuasan kerja terhadap kesejahteraan psikologis guru SLB di Indonesia menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier sederhana. Dengan menggunakan teori kepuasan kerja (*job satisfaction*) dan teori *Psychological Well-Being* dari Carol D. Ryff. Hasil penelitian menemukan bahwa kepuasan kerja berkontribusi sebesar 27,9% terhadap PWB guru, dan faktor demografi seperti usia serta status pernikahan turut memengaruhi tingginya skor kesejahteraan. Perbedaan dari penelitian ini yaitu sifat variabel yang diangkat. Naimah dkk. melihat pengaruh dari faktor

situasional-eksternal berupa tingkat kepuasan kerja pada guru SLB dalam skala nasional. Sebaliknya, penelitian ini ingin melihat dari kacamata kognitif internal individu, yaitu bagaimana cara pandang kendali diri (*Locus of Control*) memengaruhi PWB. Subjek dalam penelitian saat ini juga dispesifikan pada *shadow teacher* di sekolah inklusi yang status kepegawaiannya sering kali lebih rentan dibanding guru SLB.

5. Zahara & Harsono (2023) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Ketangguhan dan Kesejahteraan Psikologis pada Guru Sekolah Luar Biasa di Kota Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kepribadian tangguh (*hardiness*) dengan kesejahteraan psikologis pada guru sekolah luar biasa di kota Malang dengan metode kuantitatif jenis korelasional. Penelitian ini menggunakan teori ketangguhan (*hardiness*) dari Kobasa (1979) yang dimodifikasi oleh Bartone (1995), dan teori *Psychological Well-Being* dari Carol D. Ryff. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang signifikan, di mana ketangguhan mental menjadi sumber daya internal yang krusial bagi guru SLB agar tetap sejahtera di tengah peristiwa kehidupan yang menekan. Penelitian ini sama-sama mengukur sumber daya internal pendidik menggunakan metode kuantitatif korelasional. Namun, kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian saat ini terletak pada jenis atribut psikologis dan rumpun subjeknya. Jika Zahara dan Harsono mengukur ketangguhan mental (*hardiness*) guru SLB dalam bertahan menghadapi stres, penelitian ini secara spesifik membedah sudut

pandang atribusi atau arah kendali (*Locus of Control*) pada *shadow teacher* di sekolah inklusif.

